

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Self Esteem

1. Definisi *Self Esteem*

Menurut Rosenberg (Mruk, 2006), *self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Selain itu, Mruk (2006) mengatakan bahwa *self esteem* yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang keberhargaan dan kepuasan dirinya.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Rosenberg & Mruk, Heatherton dan Polivy (1991) mengatakan bahwa *self esteem* merupakan penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Selain itu, Coopersmith (1959) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, atau dengan kata lain *self esteem* merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap dan ekspresi kelayakan individu terhadap dirinya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Klass & Hodge (1978) yang mengatakan bahwa *self esteem* adalah hasil dari evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta penerimaan penghargaan dan perlakuan dari orang lain terhadap individu tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak.

2. Aspek-aspek *Self Esteem*

Menurut Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002), terdapat beberapa aspek mengenai *self esteem*, yaitu:

a. *Self Competence*

Aspek ini merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan. *Self competence* merupakan hasil dari keberhasilan memanipulasi lingkungan fisik maupun sosial yang berhubungan dengan realisasi pencapaian tujuan. Seorang individu yang memiliki *self competence* yang positif akan cenderung merasa memiliki kemampuan yang baik dan merasa puas dengan kemampuan diri sendiri.

b. *Self Liking*

Aspek ini merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seorang yang baik atau seorang yang buruk. Hal ini mengacu pada penilaian sosial individu dalam menetapkan dirinya sendiri, terlepas dari bagaimana individu tersebut berpikir mengenai orang lain melihat dirinya.

Selain itu, Heatherton dan Polivy (1991) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek mengenai *self esteem*, yaitu:

a. *Performance Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan kompetensi umum individu meliputi kemampuan intelektual, prestasi akademik, kapasitas diri, percaya diri, *self-efficacy* dan *self-agency*.

b. *Social Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seorang individu mempercayai pandangan orang lain menurut mereka. Apabila orang lain terutama masyarakat menghargai mereka maka akan memiliki *social self esteem* yang tinggi. Individu dengan *social self esteem* yang rendah akan merasakan kecemasan ketika berada di publik dan akan sangat khawatir mengenai *image* mereka dan bagaimana orang lain memandang mereka.

c. *Physical Appearance Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat fisik mereka meliputi *skills*, penampilan menarik, dan *body image*.

Berdasarkan dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri melalui *self competence* yang meliputi dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan, dan *self liking* yang meliputi penilaian dan penerimaan terhadap diri sendiri. Hal tersebut membuat *self competence* dan *self liking* secara komprehensif telah mewakili gambaran *self esteem* yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Esteem

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010), harga diri (*self esteem*) dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* antara lain:

a. Jenis Kelamin

Menurut Ancok, Faturochman, & Sutjipto (1988), wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian Coopersminth (1959) yang membuktikan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah daripada *self esteem* pria.

b. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1959) individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan *self esteem* yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan *self esteem* yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha lebih keras.

c. Kondisi Fisik

Coopersmith (1959) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik, berat badan, dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Hatata dkk (2009) yang menemukan bahwa *body image dissatisfaction* memiliki hubungan dengan rendahnya *self esteem*.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self esteem* anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self*

esteem anak yang baik. Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Savary berpendapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Orang tua sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (1959) ada beberapa ubahan dalam *self esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Selanjutnya Branden menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain dan kenaikan jabatan ataupun pangkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya penghargaan diri (*self esteem*) pada diri seseorang. Bagi seseorang yang merasa puas dengan kondisi

fisiknya, maka akan merasa dirinya berharga. Sebaliknya, seseorang yang merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya maka akan berpengaruh menimbulkan ketidakpuasan pada tubuh (*body image dissatisfaction*) yang akan menimbulkan harga diri yang rendah di dalam diri seseorang tersebut.

B. *Body Image Dissatisfaction*

1. Definisi *Body Image Dissatisfaction*

Menurut Cash & Pruzinsky (2002), *body image* sebagai suatu sikap dan penilaian individu mengenai tubuhnya atau secara umum mengenai ukuran tubuh dan penampilannya. Selain itu, Shilder (Gattario, 2013) mengatakan bahwa *body image* adalah gambaran tubuh diri sendiri yang dibentuk dalam pikiran, dan bagaimana tubuh tersebut menunjukkan pada individu seperti apa dirinya.

Perkembangan penelitianpun terus dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Grogan (Gattario, 2013) yang menambahkan bahwa *body image* tidak hanya pandangan individu tentang pikiran tetapi juga persepsi dan perasaan terhadap tubuhnya, perasaan individu terhadap tubuhnya tersebut dapat berupa penilaian positif maupun negatif. Perkembangan penelitian mengenai *body image* tersebut terus berkembang dan menemukan dimensi lain dari *body image*, salah satunya adalah *body image dissatisfaction*. Hal tersebut sependapat dengan yang

dikatakan oleh Muth & Cash (1997) yang mengatakan bahwa di dalam *body image* terdapat dua cara evaluasi diri yaitu dengan kepuasan dan ketidakpuasan dengan fisik dan pengalaman emosi.

Lebih lanjutnya, Cash & Pruzinsky (2002) menyatakan bahwa *body image dissatisfaction* adalah penilaian negatif tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, bentuk otot, dan berat badan seseorang. Biasanya penilaian negatif ini disertai dengan ketidaksesuaian antara apa yang dirasakan dengan apa yang orang lain lihat tentang tubuhnya atau tubuh idealnya. Senada dengan Cash & Pruzinsky, Rosen & Reiter (Hidayat, Sukamto, & Tondok, 2011) mengatakan bahwa *body image dissatisfaction* merupakan keterpakuan pikiran akan penilaian yang negatif terhadap tampilan fisik dan adanya perasaan malu dengan keadaan fisik ketika berada di lingkungan sosial. Selain itu, Selain itu, Bearman, Presnell, Martinez, & Stice (2006) mengatakan bahwa *body image dissatisfaction* merupakan tekanan emosional berupa perasaan tidak senang dengan berat badan dan bentuk tubuh. Kemudian, Ogden (2000) mengatakan bahwa *body image dissatisfaction* secara konsisten berhubungan dengan diet dan mencoba makan lebih sedikit dari biasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *body image dissatisfaction* merupakan penilaian negatif dan adanya perasaan malu dengan bentuk tubuh atau keadaan fisik yang dimilikinya ketika berada di lingkungan sosial, sebab individu tersebut merasa bahwa bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan bentuk tubuh ideal dan perlu tindakan untuk ditutupi ataupun diperbaiki.

2. Aspek-aspek *Body Image Dissatisfaction*

Menurut Cash & Pruzinsky (Brenan, Lalonde, & Bain, 2010), terdapat beberapa aspek mengenai *body image dissatisfaction*, yaitu:

a. Afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang menunjukkan bagaimana perasaan individu terhadap penampilan tubuhnya. Individu yang mengalami *body image dissatisfaction* cenderung memiliki perasaan negatif, seperti perasaan malu, tidak percaya diri dengan keadaan tubuh yang dimiliki.

b. Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang menjelaskan tentang pikiran dan keyakinan individu terhadap bentuk dan penampilan fisiknya. Individu yang mengalami *body image dissatisfaction* cenderung memiliki keyakinan-keyakinan negatif tentang keadaan tubuhnya, misalnya individu tersebut berkeyakinan bahwa ketika tubuh dan penampilannya tidak menarik maka teman-teman disekitarnya akan menjauhinya.

c. Perilaku

Aspek perilaku adalah aspek yang menjelaskan mengenai dampak dari aspek-aspek lainnya. Hal ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan tubuh ideal menurut dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan misalnya dengan melakukan diet ketika individu merasa tubuhnya gemuk atau upaya-upaya lain untuk mencapai tubuh yang ideal menurut dirinya.

Selain itu, Rosen & Reiter (Hidayat, Sukamto, & Tondok, 2011) mengungkapkan beberapa aspek mengenai *body image dissatisfaction*, yaitu:

a. Penilaian Negatif Terhadap Bentuk Tubuh

Aspek ini menjelaskan tentang penilaian seorang individu terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya. Individu yang mengalami *body image dissatisfaction* akan menilai secara negatif bentuk tubuh mereka, baik secara keseluruhan maupun bagian dari tubuh mereka.

b. Perasaan Malu Terhadap Bentuk Tubuh Ketika Berada di Lingkungan Sosial

Aspek ini menjelaskan tentang perasaan yang dirasakan seorang individu terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya ketika individu tersebut melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan sosial. Individu yang mengalami *body image dissatisfaction* akan merasa malu terhadap bentuk tubuh yang mereka miliki apabila bertemu ataupun berada dalam lingkungan sosial. Hal ini disebabkan individu merasa orang lain selalu memperhatikan tampilan mereka.

c. *Body Checking*

Aspek ini menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu terkait pengecekan bentuk tubuh maupun penampilan fisiknya yang dilakukan setiap saat. Individu yang mengalami *body image dissatisfaction* seringkali mengecek atau memeriksa kondisi fisik mereka, seperti menimbang berat badan dan melihat tampilan fisik mereka di depan cermin.

d. Kamouflage Tubuh

Aspek ini menjelaskan tentang usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk menutupi kekurangan bentuk tubuh yang dimilikinya. Individu yang mengalami *body image dissatisfaction* seringkali menyamarkan bentuk tubuh dari keadaan yang sebenarnya dan hal ini dilakukan untuk menenangkan hati.

e. Menghindari aktivitas Sosial dan Kontak Fisik dengan Orang Lain.

Aspek ini menjelaskan tentang usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk menghindari kontak fisik secara langsung dengan orang lain di lingkungan sosial. Pada umumnya, individu yang mengalami *body image dissatisfaction* sering merasa malas untuk mengikuti aktivitas sosial yang berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa *body image dissatisfaction* merupakan penilaian negatif terhadap kondisi tubuh yang dimilikinya melalui aspek afektif yang menggambarkan perasaan, aspek kognitif yang menggambarkan pikiran atau keyakinan, dan aspek perilaku yang menggambarkan upaya yang dilakukan seorang individu. Hal tersebut membuat aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek perilaku tersebut secara komprehensif telah mewakili gambaran *body image dissatisfaction* yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

C. Hubungan Antara *Body Image Dissatisfaction* dengan *Self Esteem* pada Pegawai Bank

Menurut Rosenberg (Mruk, 2006), *self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Ghufron & Risnawati (2010) menambahkan bahwa *self esteem* merupakan aspek penting dalam kepribadian dan *self esteem* adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu.

Setiap individu tentunya menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, berguna, dan berarti bagi orang lain, meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Menurut Crocker dan Wolfe (Myers, 2012) seseorang akan memiliki *self esteem* yang tinggi jika individu tersebut merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian, dan lainnya) yang individu tersebut menganggap penting bagi harga dirinya.

Sependapat dengan yang diungkapkan oleh Crocker dan Wolfe, Verplanken dan Tangelder (2011) mengatakan bahwa penampilan fisik seseorang memang dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan di masa kini. Bagi seorang pegawai bank, citra tubuh hampir tidak mungkin dilepaskan dari harga diri, sehingga jika individu merasa kurang nyaman dan tidak puas dengan

penampilan dan bentuk tubuhnya, maka individu tersebut juga akan merasa tidak bahagia terhadap dirinya.

Seorang pegawai bank harus mampu memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan, mulai dari persyaratan usia, jenis kelamin, pendidikan, status, menguasai *microsoft office*, tinggi badan dan berpenampilan menarik. Bank-bank di Indonesia memberi standar persyaratan tersebut karena seorang pegawai bank akan selalu bertatap muka dengan nasabah-nasabah dari bank tempatnya bekerja sehingga diperlukan keterampilan dan penampilan yang cukup memadai untuk menunjangnya sebagai seorang pegawai bank. Selain itu, standar tersebut diterapkan karena seorang pegawai bank memiliki tuntutan pekerjaan yang khas yaitu untuk menarik minat nasabah, sehingga diperlukan penampilan yang menarik guna menunjangnya dalam menjalani pekerjaannya. Bagi pegawai bank yang tidak dapat menyetarakan dirinya dengan standar fisik dan penampilan yang telah ditentukan, hal tersebut akan menjadi masalah di dalam dirinya dan akan membuat dirinya kecewa. Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Cross & Cross (Milligan & Pritchard 2006) yang mengatakan bahwa penampilan sangat penting bagi umat manusia karena dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi oleh penampilan prima dan daya tarik fisik seseorang.

Studi telah menemukan bahwa ketidakpuasan pada tubuh berkorelasi dengan rendahnya harga diri pada remaja putri (Hatata dkk, 2009). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) yang mengatakan bahwa peningkatan *self esteem* tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penambahan usia,

namun juga dipengaruhi oleh penampilan fisik, hubungan dengan keluarga dan kelompok.

Seorang pegawai bank yang menerima respon positif dari rekan kerja terhadap dirinya secara fisik dan merasa puas dengan kondisi tubuhnya maka akan memiliki harga diri yang positif, namun apabila seorang pegawai bank menerima respon negatif dari rekan kerja tentang dirinya secara fisik dan merasa tidak puas dengan kondisi tubuhnya maka harga diri yang terbentuk di dalam dirinya juga akan negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hatata dkk (2009) yang memberikan hasil bahwa remaja putri dengan kepuasan citra tubuh yang rendah menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada gejala somatis, obsesif kompulsif, dan kecemasan. Ketidakpuasan bentuk tubuh juga berkorelasi dengan gangguan makan. Selain itu, ketidakpuasan atas bentuk tubuh berkorelasi dengan rendahnya harga diri.

Aspek afektif dapat dikaitkan dengan *self esteem* karena aspek ini menekankan bagaimana perasaan individu terhadap penampilan tubuhnya. Perasaan yang dimaksud yaitu perasaan negatif seperti perasaan malu dan tidak percaya diri dengan keadaan tubuh yang dimiliki. Seorang pegawai bank yang memiliki perasaan negatif terhadap penampilannya akan berdampak buruk terhadap pekerjaannya, hal tersebut akan membuatnya kurang percaya diri dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang pegawai bank yang mempunyai kewajiban untuk melayani nasabah-nasabahnya, sehingga dapat membuat *self esteem* yang negatif di dalam diri seorang pegawai bank karena merasa dirinya tidak berharga. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Krane (2001),

individu akan selalu berusaha untuk memenuhi tipe tubuh yang ideal, jika bentuk tubuh ideal tidak bisa dicapai, maka akan menghasilkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang tidak sehat akan bentuk tubuhnya, sehingga tidak tercapainya tubuh yang ideal dapat mengakibatkan rendahnya harga diri secara terus menerus

Aspek kognitif merupakan aspek yang menjelaskan tentang pikiran dan keyakinan individu terhadap bentuk dan penampilan fisiknya. Keyakinan tersebut yaitu berupa keyakinan-keyakinan negatif tentang keadaan fisiknya, misalnya pegawai bank tersebut berkeyakinan bahwa ketika tubuh dan penampilannya tidak menarik maka pegawai bank tersebut merasa bahwa dirinya tidak memenuhi tuntutan pekerjaan, berbeda dengan rekan-rekan kerjanya, dan memiliki kemungkinan untuk dikeluarkan dari pekerjaan. Seorang pegawai bank yang memiliki keyakinan-keyakinan negatif tentang keadaan fisiknya akan membuat dirinya merasa tidak berharga karena akan selalu meyakini dan berpikir bahwa penampilannya tersebut selalu tidak menarik. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Feingold (1992) yang mengatakan bahwa seseorang yang sesuai dengan standar fisik yang ideal akan dianggap lebih ramah, sehat mental, dan cerdas. dan orang-orang percaya bahwa individu yang memenuhi standar fisik akan mengalami manfaat psikologis dalam harga diri mereka.

Aspek perilaku merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan tubuh ideal menurut dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan misalnya dengan melakukan diet ketika individu merasa tubuhnya gemuk atau upaya-upaya lain untuk mempercantik penampilan fisik dan mencapai tubuh yang ideal menurut dirinya. Seorang pegawai bank yang melakukan perilaku

seperti upaya-upaya untuk mencapai penampilan fisik yang ideal tersebut yaitu juga merupakan upaya untuk menyangkan diri dan memuaskan dirinya dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya yang juga akan berdampak pada perasaan berharga yang muncul di dalam dirinya sebagai seorang pegawai bank. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Crocker dan Wolfe (Myers, 2012) yang mengatakan bahwa seseorang akan memiliki *self esteem* yang tinggi jika individu tersebut merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian, dan lainnya) yang individu tersebut menganggap penting bagi harga dirinya.

Aspek-aspek *body image dissatisfaction* di atas memiliki pengaruh terhadap *self esteem* pada diri seorang pegawai bank. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut berkaitan dengan *self competence* dan *self liking* seorang pegawai bank. Oleh karena itu, diharapkan seorang pegawai bank untuk bisa lebih menerima keadaan fisiknya dan menjadikan perasaan tidak puas terhadap bentuk tubuhnya tersebut bukanlah suatu halangan untuk menjalani pekerjaannya sebagai seorang pegawai bank.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* pada seorang pegawai bank. Semakin tinggi *body image dissatisfaction* maka akan semakin rendah *self esteem* pada seorang pegawai bank. Sebaliknya, semakin rendah *body image dissatisfaction* maka akan semakin tinggi *self esteem* pada seorang pegawai bank.